

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Sepsis neonatorum adalah masalah kesehatan di dunia yang masih menjadi tantangan bagi kelangsungan hidup neonatus. Sepsis neonatorum adalah infeksi sistemik yang terjadi pada bayi pada ≤ 28 hari kehidupan dan merupakan penyebab morbiditas dan mortalitas tinggi pada bayi baru lahir (Simonsen, 2014). Neonatus berada pada risiko tertinggi untuk sepsis bakteri, dengan prevalensi 1 hingga 10 per 1.000 kelahiran hidup di seluruh dunia (Afsharpaiman, 2012). Di Indonesia, sepsis menyebabkan 12% kematian bayi baru lahir 0-6 hari dan 20,5% kematian bayi usia 7-28 hari (Riskesdas, 2007). Tingginya prevalensi dan kematian akibat sepsis neonatorum di Indonesia dapat dilihat dari beberapa rumah sakit rujukan nasional. Di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) tahun 2009, insiden sepsis neonatorum adalah 98 per 1000 kelahiran hidup (Roeslani, 2013). Sedangkan di RSUD dr. Soetomo Surabaya, dari 101 kematian neonatus, sepsis ditemukan pada 44,4% kematian neonatus dini dan 68,4% kematian neonatus lanjut. (Djajakusli, 2017).

Faktor risiko dari sepsis neonatorum dibagi dalam dua garis besar yaitu faktor ibu dan bayi. Faktor ibu antara lain ketuban pecah lebih dari 18-24 jam, demam pada ibu $> 38.4^{\circ}\text{C}$, ISK pada ibu, chorioamnionitis dan persalinan dengan tindakan. Faktor bayi yang memengaruhi sepsis neonatorum antara lain BBLR, jenis kelamin, kelainan bawaan asfiksia perinatal, dan BKB (Kosim, 2012). Asfiksia menyebabkan gangguan imunologis sehingga prosedur resusitasi setelah bayi yang lahir dengan asfiksia cenderung meningkatkan paparan neonatus ke mikroba patogen (Gebremedhin, 2016).

Prevalensi asfiksia perinatal di dunia adalah 1 hingga 10 per 1.000 kelahiran hidup. Asfiksia telah terbukti menjadi penyebab paling umum kematian neonatal ketiga (23%) setelah kelahiran prematur (28%) dan infeksi berat (26%) (Antonucci,2014). Sebuah penelitian yang dilakukan di NICU Rumah Sakit Shashemene dan Rumah Sakit Melkaoda di Etiopia menunjukkan bahwa neonatus yang mengalami asfiksia ketika lahir memiliki kemungkinan 3,54 kali menderita sepsis neonatorum dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami asfiksia ketika lahir (Getabelew,2018).

Skor Apgar merupakan metode yang digunakan untuk menilai kondisi bayi baru lahir untuk mengidentifikasi bayi yang memerlukan resusitasi. Skor Apgar terdiri dari lima parameter yaitu *Appearance, Pulse, Grimace, Activity and Respiration* (APGAR). Kriteria penilaian pada skor Apgar dalam rentang 0- 2 untuk masing-masing parameter yang dihitung pada menit ke-1 dan 5. Menurut ICD 10 WHO, asfiksia berat pada saat lahir memiliki kriteria skor Apgar menit ke-1 0–3, sedangkan untuk asfiksia ringan sedang adalah skor Apgar 4-6 pada menit ke-1. Analisis retrospektif yang dilakukan oleh Casey pada tahun 2001 menunjukkan bahwa kematian neonatus dengan skor Apgar kurang dari 3 pada menit ke-5 kehidupan lebih tinggi yaitu sebesar 24,4% dibandingkan dengan neonatus dengan skor Apgar lebih dari 7 yaitu sebesar 0,02%. (Leuthner,2004).

Selain pada neonatus dengan asfiksia, gangguan imun juga terjadi pada neonatus prematur. Menurut data dari WHO, Indonesia menempati peringkat ke-5 dari negara dengan jumlah total kelahiran prematur terbanyak (675.700 kelahiran prematur) dan peringkat ke-9 dari negara dengan laju kelahiran prematur tertinggi (15.5 per 100 kelahiran). Neonatus prematur mempunyai sistem kekebalan tubuh yang belum matang

karena kekurangan antibodi IgG. Antibodi ini tidak melewati plasenta dari ibu ke darah janin saat akhir kehamilan sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi setelah lahir hingga akhirnya menjadi sepsis neonatorum. (Kosim,2012). Bayi prematur yang menderita sepsis memiliki angka kematian lebih tinggi (24.3%) dibandingkan bayi aterm (16.1%) (Turhan, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara skor Apgar dengan usia gestasi dengan sepsis neonatorum di RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 1 Januari 2019 – 31 Desember 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara skor Apgar dan usia gestasi dengan kejadian sepsis neonatorum di RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 1 Januari 2019 – 31 Desember 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik pasien sepsis neonatorum di RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 1 Januari 2019 – 31 Desember 2019.
- 2) Mengidentifikasi distribusi kejadian sepsis neonatorum di RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 1 Januari 2019 – 31 Desember 2019 berdasarkan skor Apgar.
- 3) Mengidentifikasi distribusi kejadian sepsis neonatorum di RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 1 Januari 2019 – 31 Desember 2019 berdasarkan usia

gestasi.

- 4) Menganalisis hubungan antara skor Apgar dengan sepsis neonatorum di RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 1 Januari 2019 – 31 Desember 2019.
- 5) Menganalisis hubungan antara usia gestasi dengan sepsis neonatorum di RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 1 Januari 2019 – 31 Desember 2019.
- 6) Menganalisis hubungan antara skor Apgar dengan usia gestasi pada pasien sepsis neonatorum di RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 1 Januari 2019 – 31 Desember 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi ilmiah mengenai hubungan antara skor Apgar dan usia gestasi dengan sepsis neonatorum.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan diketahuinya dampak dari sepsis neonatorum, skor Apgar rendah dan usia gestasi prematur diharapkan dapat memotivasi fasilitas kesehatan untuk memberikan pelayanan dan pengobatan terbaik pada tiap kasus serta dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar Ibu hamil lebih berhati-hati selama kehamilan dan melakukan pemeriksaan rutin untuk mencegah terjadinya sepsis neonatorum yang bisa menyebabkan kematian bayi.